

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan akan dinilai stabil jika perusahaan tersebut mampu mengontrol potensinya baik yang berkaitan dengan finansial maupun yang non finansial demi menjaga eksistensi perusahaan dimasa depan sehingga mampu meningkatkan *value of firm*. Nilai perusahaan itu sendiri, menurut Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2012:6) adalah nilai harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan terutama perusahaan public akan tercermin pada harga sahamnya (Agus Sartono, 2010:9).

Tujuan paling penting didirikannya perusahaan tidak hanya untuk memenuhi keinginan para pemegang saham tetapi juga stakeholders, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi (Poddi dan Vergalli, 2009 dalam Agustine, 2014). Maka dari itu perusahaan dituntut mampu menyatukan antar *market value* dari perusahaan dan keharmonisan pihak-pihak yang terkait. Sementara tipe perusahaan yang diminati investor tidak hanya dilihat dari fundamental saja, melainkan juga melihat pada *good corporate governance*.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, keberlangsungan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Perusahaan bukan hanya dibebani

oleh tanggung jawab yang mengacu pada *single bottom line*, artinya nilai perusahaan yang dicerminkan dengan keadaan finansialnya saja. Tapi juga dituntut untuk mengacu pada *triple bottom line*, yang artinya bukan hanya mengejar keuntungan saja, tapi juga dituntut berkontribusi pada *people* (masyarakat) dan turut berpartisipasi menjaga *planet* (kehidupan lingkungan) sehingga dalam kegiatan social, ekonomi, dan lingkungan bisa seimbang. Hal tersebut disebabkan karena keadaan finansial perusahaan saja tidak cukup menjamin perusahaan akan dapat bertahan hidup untuk jangka waktu yang lama kedepannya. Adanya ketidakseimbangan antara entitas, pegawai, lingkungan, dan ekosistem yang termasuk sebuah *unity* pendukung keberadaan perusahaan mampu mengganggu kehidupan perusahaan itu sendiri. Maka karena hal tersebut, perlu dilaksanakan tanggung jawab social atau *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan untuk menjaga kesatuan pendukung tersebut dengan meminimalisir pengaruh negative terhadap ekosistem dan berperilaku serta mengambil tinakan seperti kebutuhan *stakeholder*.

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut McWilliams dan Siegel (2001) dalam Ira Agustine (2014) diartikan sebagai wujud tindakan yang diterapkan sebagai lanjutan dari tindakan sosial, melebihi kepentingan perusahaan dan yang diharuskan oleh aturan. Di Indonesia *Corporate Social Responsibility* telah diharuskan oleh peraturan. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang disahkan pada tanggal 20 Juli 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur kewajiban perusahaan untuk melakukan CSR. Kewajiban untuk melakukan tanggung jawab

sosial kini bukan lagi menjadi suatu beban bagi perusahaan, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari aktivitas CSR. Perkembangan terkini menunjukkan banyak perusahaan yang mengembangkan CSR dan penerapannya tidak lagi diakui sebagai *cost*, melainkan sebagai suatu investasi.

Besar kecilnya profitabilitas atau keuntungan yang dihasilkan oleh entitas mampu mempengaruhi *Firm value*. Profitabilitas itu sendiri adalah besaran *net profit* yang dapat dicapai entitas pada saat melakukan operasionalnya. Keuntungan setelah bunga dan pajak merupakan keuntungan yang pantas diberikan pada para investor. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya. Para *stakeholders* seperti *supplier*, kreditur, dan juga investor akan mengamati sampai dimana pencapaian perusahaan dalam memperoleh laba baik dari investasi maupun penjualan. Dapat disimpulkan, secara teoritis makin tinggi besarnya profitabilitas yang dihasilkan entitas akan membuat makin tinggi pula nilai sebuah perusahaan. Berbagai aspek keuangan pada entitas akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, contohnya profitabilitas. Sekarang ini banyak pimpinan yang menjadikan *financial performance* sebagai acuan yang mendasari kinerja kerja perusahaannya. Paradigma yang dipahami oleh berbagai entitas itu ialah berorientasi pada keuntungan. Sebuah perusahaan akan disebut berhasil atau mencapai kinerja keuangan yang bagus jika mampu menghasilkan keuntungan besar. Sebaliknya entitas akan dianggap kurang berhasil jika hanya mendapat profit yang kecil sehingga kinerja perusahaan akan dinilai buruk. Anggapan ini didasarkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan

dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam manajemen perusahaan.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Cecilia, Rambe, dan Torong (2015), *firm size* (ukuran perusahaan) yang besar mengindikasikan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan apabila perusahaan memiliki total aset dengan jumlah besar, serta akan lebih banyak mendapat perhatian dari kreditor, investor dan juga para pemakai informasi keuangan lain. Diera globalisasi yang penuh guncangan ekonomi, biasanya yang dapat bertahan ialah entitas berskala besar, walaupun tidak menutupi kemungkinan mengalami kepailitan, oleh karena itu pemegang saham cenderung ke entitas berskala besar ketimbang perusahaan kecil.

Kebijakan hutang merupakan faktor lain yang harus dipertimbangkan para pemegang saham selain dari tingkat return karena juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern ataupun sumber ekstern (Menurut Weston dan Copeland dalam Titin Herawati, 2013). Penggunaan hutang yang besar mampu menaikkan nilai perusahaan karena bisa menghemat pengeluaran lewat pajak sehingga penggunaan hutang harus dikelola dengan sebaik mungkin. Sebaliknya, menggunakan hutang yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan karena dimungkinkan timbulnya biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Kebijakan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Selain kebijakan hutang, kebijakan dividen juga termasuk indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen ini terkait dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Agus Sartono, 2010:281). Pembagian dividen akan membuat pemegang saham mempunyai tambahan return selain dari *capital gain*. Kebijakan dividen di ukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel kebijakan hutang dan kebijakan deviden yang diaplikasikan sebagai variable independen. Penggunaan hutang sangatlah sensitive pengaruhnya terhadap perubahan naik atau turunnya nilai suatu perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi dan masih dalam jumlah yang wajar bisa menaikkan *firm value* dikarenakan menggunakan hutang mampu mengontrol pengeluaran dalam hal perpajakan. Namun menggunakan hutang besar dan berlebihan dapat membuat nilai perusahaan menurun sebab dikhawatirkan akan menimbulkan beban pailit dan resiko kebangkrutan semakin besar. Besarnya hutang yang ditetapkan dan cara pengelolaan hutang tersebut oleh pihak manajemen perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri.

Kebijakan deviden berhubungan dengan apabila perusahaan membayarkan deviden dengan jumlah yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi pula, maka investor akan menilai bahwa perusahaan mengalami kemajuan dan mempunyai prospek baik dimasa depan. Pemberian deviden yang tinggi akan berdampak pada peningkatan harga saham sehingga akan menaikkan

nilai perusahaan. Investor juga cenderung lebih menyukai keuntungan dalam wujud dividen ketimbang keuntungan membayang dari peningkatan *capital gain* dikarenakan pemegang saham menganggap bahwa resiko deviden tidak sebesar resiko kenaikan nilai modal.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu yang masih mengalami perbedaan hasil, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan sebagai ilmu ekonomi bagi akademis dibidang Akuntansi khususnya Manajemen Keuangan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi investor dalam menentukan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dividen dan kebijakan hutang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan memberikan profit yang maksimal.